

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sinergitas Guru dan Orang Tua

2.1.1 Pengertian Sinergitas

Kata "sinergitas", yang juga disebut sebagai "sinergisitas" atau "sinergisme," berasal dari kata "sinergitas". Sinergi adalah ketika dua atau lebih elemen digabungkan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih besar daripada yang akan dihasilkan jika digunakan secara terpisah. "Sinergi" adalah aktivitas atau tindakan yang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, Covey mendefinisikan sinergisitas dalam jurnal Bustanul Ulum sebagai kombinasi atau paduan elemen yang menghasilkan hasil yang lebih unggul dan lebih besar daripada upaya individu. Produk yang lebih baik dihasilkan dari kombinasi beberapa komponen tersebut. Sinergitas dalam pendidikan merujuk pada kombinasi berbagai elemen dalam pendidikan yang dapat menghasilkan kualitas dan hasil yang lebih baik. Covey juga menekankan bahwa sinergitas akan lebih mudah dicapai jika komponen-komponen yang ada mampu berpikir secara sinergis, berbagi pandangan yang sama, dan menghargai satu sama lain (M, 2019: 70)

Sinergitas adalah hasil dari menciptakan lingkungan di mana orang-orang dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing, yang menghasilkan hasil yang lebih besar daripada hanya bekerja sendiri. Daripada sikap apatis atau konfrontasi, sinergitas adalah metode yang paling efektif untuk memecahkan masalah. Sinergi berbeda dari kompromi karena dalam kompromi setiap pihak harus mengorbankan sebagian dari tujuannya untuk mencapai kesepakatan bersama, sementara dalam sinergi, setiap pihak dapat berkontribusi sepenuhnya sesuai dengan kekuatan mereka tanpa harus mengorbankan tujuan masing-masing (Maulana, 2019: 3)

Sinergitas memiliki peran penting dalam kerja sama kelompok, tim, atau organisasi, berdasarkan beberapa definisi sebelumnya. Energi atau kekuatan yang dihasilkan akan jauh lebih besar jika bekerja secara sinergi daripada secara individu. Sinergitas memungkinkan pencapaian tujuan yang lebih efisien dan optimal,

bahkan melebihi jumlah hasil yang dapat dicapai jika setiap bagian bekerja sendiri-sendiri (*The whole is greater than the sum of its parts*).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua. Yang pertama adalah mengadakan pertemuan keluarga atau hari keluarga untuk membangun hubungan yang kuat dan teratur antara guru dan orang tua. Yang kedua adalah latihan membaca Al-Qur'an di rumah dan di institusi pendidikan. Yang ketiga adalah menggabungkan tujuan dan visi orang tua dan guru untuk memastikan bahwa tujuan bersama tercapai guna mencapai target dan hasil belajar yang maksimal.

2.1.2 Pengertian Guru

Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Peran guru tidak terbatas pada memberikan informasi, mereka juga membantu siswa dalam membangun dan memperluas pengetahuan mereka sendiri (Kamal, 2019: 1).

Seorang guru harus lebih memahami perspektif dan pemikiran siswanya. Guru harus menjadi profesional, inovatif, dan menyenangkan dalam peran mereka sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, teman yang dapat mendengarkan perasaan siswa, dan fasilitator yang siap membantu siswa dengan minat dan bakat mereka (Kamal, 2019: 2).

Dalam pendidikan Islam, banyak istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, dan *muzakki* digunakan yang dimana memiliki arti dan peran yang berbeda. Istilah yang paling umum digunakan, "murabbi", berasal dari bentuk ism al-fail, yang memiliki tiga akar kata. Nama-nama dari tiga yarbu adalah *zad* dan *rabha*, yang berarti pertumbuhan dan peningkatan; *rabiya*, yang berarti pertumbuhan (*nasya*) dan pertumbuhan menjadi besar (*tarara'a*); dan *rabba*, yang berarti memperbaiki, memimpin, menjaga, dan memelihara. Oleh karena itu, murabbi bukan hanya bertugas sebagai pendidik; mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing, menjaga, dan mengembangkan siswa mereka, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendidik, menjaga, dan membangun moral dan spiritual siswanya (Faruqi Dwi, Lestari Ayu, 2023: 75)

Dalam pendidikan Islam, istilah "mu'addib" berarti pendidik, dan itu berasal dari kata "addaba", yang berarti mendidik atau memberikan adab dalam kehidupan sehari-hari adalah etika dan sopan santun, dan tata krama yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Seorang mu'addib tidak hanya mengajarkan siswa matematika, tetapi juga mengajarkan mereka moralitas dan penghormatan terhadap norma agama dan sosial, akhlak, atau budi pekerti. Anak-anak yang beradab biasanya digambarkan sebagai sopan dan berperilaku terpuji. Selain itu, seorang mu'allim adalah seorang guru yang berfokus pada menyampaikan pengetahuannya kepada siswanya. *Mudarris*, di sisi lain, digambarkan sebagai seorang pendidik yang sangat sensitif, terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya, berusaha untuk meningkatkan siswanya, menghilangkan kebodohan, dan guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan siswa mereka sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Istilah "*mursyid*" mengacu pada seseorang yang berfungsi sebagai konsultan dan sekaligus menjadi model, pusat identifikasi, atau suri teladan bagi siswa dalam berbagai bidang. Terakhir, kata *muzakki* berasal dari kata zakka, yang berarti berkembang, tumbuh, atau bertambah, dan juga merujuk pada seseorang yang mendorong pertumbuhan spiritual dan intelektual (Faruqi Dwi, Lestari Ayu, 2023: 76-79)

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik profesional, guru bertanggung jawab mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa. Dengan kata lain, pendidik adalah bagian manusiawi dari proses pembelajaran, dan mereka berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mendukung pembangunan di berbagai bidang. Jadi, kita tahu bahwa seorang guru dapat mengembangkan potensi anak didiknya dengan semua ilmu yang dia miliki (Asih et al., 2021: 344)

Didasarkan pada pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam suatu bidang keterampilan atau pengetahuan. Guru juga memainkan peran penting dalam mendidik dan membangun karakter individu.

2.1.3 Peran dan Fungsi Guru

Pendidik harus mendorong siswa, mengajar, dan memfasilitasi pendidikan mereka. Ki Hajar Dewantara menggunakan semboyan berikut untuk menekankan hal ini: "Ing ngarsa sung tulada" berarti pengajar di depan memberi teladan; "Ing madya mangun karsa" berarti pengajar di tengah memberikan kesempatan untuk berkreasi; dan "Tut wuri handayani" berarti pengajar di belakang memberikan dorongan dan bimbingan (Ananda, 2019: 3).

Peran dan fungsi guru yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara sangatlah luas dan mencakup banyak aspek. Adams dan Dickey juga menjelaskan luasnya peran ini, sebagaimana dikutip oleh Hamalik dalam Rusydi Ananda. Guru tidak hanya mengajar ilmu, mereka juga membantu membimbing siswa, membangun karakter mereka, dan mengembangkan potensi mereka secara keseluruhan (2019: 3) karena tugas guru sebenarnya sangat luas dan mencakup empat hal penting, yaitu:

1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertanggung jawab untuk mengajar di kelas, yang berarti mereka harus menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami siswa. Selain itu, mereka harus berusaha untuk mengubah sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, sikap, dan elemen lainnya dari siswa melalui pengajaran yang direncanakan dan sistematis (Ananda, 2019: 4).

2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Membantu siswa menemukan masalah, memecahkan masalah, mengenal diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah salah satu tugas guru. Kesusahan pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial dan interpersonal adalah semua hal yang guru harus membantu siswa. Karena itu, guru harus memahami psikologi belajar, penyuluhan individual, pengumpulan informasi, evaluasi, dan teknik bimbingan kelompok. (Ananda, 2019: 4).

3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru biasanya dianggap memiliki pengetahuan paling banyak. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberi tahu siswa mereka apa yang

mereka ketahui, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memperluas dan terus memupuk pengetahuan yang mereka berikan kepada siswa mereka. Untuk menjadi pendidik yang sukses, guru harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri serta kemampuan untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam pendidikan dan teknologi, melakukan penelitian, mengikuti kursus, menulis karya ilmiah, dan menulis buku. (Ananda, 2019: 4).

4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Guru harus dihargai oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Mereka harus terus berupaya meningkatkan diri mereka sendiri dan membangun sifat yang disukai orang lain karena sifat-sifat ini sangat penting untuk dapat mengajar secara efektif (Ananda, 2019: 4).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru merupakan suatu bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan asas-asas tertentu (Syafaruddin, 2012: 158):

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan nilai-nilai luhur
- b. Berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang tugas yang diemban
- d. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- f. Menerima kompensasi yang ditetapkan berdasarkan prestasi kerja
- g. Memiliki properti yang sesuai dengan prestasi kerja.
- h. Mendapatkan perlindungan hukum saat melakukan tugas professional
- i. Bergabung dengan kelompok profesional yang memiliki wewenang untuk mengatur berbagai aspek pekerjaan profesional guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sarana untuk membangun metode pengajaran yang efektif. Ini adalah bagian dari pengembangan diri, menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif, dan

memperluas dan memperdalam pemahaman guru tentang strategi pembelajaran (Syafaruddin, 2012:158)

2.1.4 Syarat Menjadi Guru

Soemantri mengatakan bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal tertentu di Yohana agar mereka dapat melaksanakan pendidikan dan pengajaran sebagai tugas utama mereka. Persyaratan ini terdiri dari persyaratan formal, profesional, dan non-formal, antara lain (Lorensius, 2020: 9) :

1. Syarat-syarat formal, yaitu:
 - a. Memiliki gelar sebagai guru, yang menunjukkan bahwa seorang guru memiliki pengetahuan yang memadai di bidang tersebut. Guru juga harus memiliki pengalaman mengajar, karena tidak semua orang dapat menyampaikan informasi dengan baik. Guru juga harus memiliki kemampuan mengajar yang membuat siswa nyaman dan senang berada di kelas.
 - b. Guru harus sehat secara fisik dan mental. Jika ilmu tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk ditransfer, maka tidak akan berhasil. Sebaliknya, siswa akan melihat kesehatan jasmani sebagai latihan. Kesehatan jasmani dan rohani juga mendorong siswa untuk berolahraga untuk menenangkan diri, kreativitas baru dan peningkatan kemampuan mengajar.
 - c. Tidak memiliki cacat fisik yang signifikan yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sehari-hari.
2. Persyaratan profesional meliputi pengetahuan tentang bidang yang akan diajarkan, pengetahuan didaktik dan metodik, dan pengetahuan tentang ilmu tanya jawab.
3. Persyaratan non-formal termasuk setia kepada pemerintah, berakhlak mulia, menjalankan ajaran agama, berdedikasi pada pekerjaannya, pemaaf, mampu memahami diri sendiri, sabar, dan mampu menahan amarah tanpa dendam, dan memahami materi pelajaran.

2.1.5 Pengertian Orang Tua

Istilah "orang tua", menurut beberapa ahli, seperti Miami, yang dikutip oleh Kartini Kartono dan kemudian dirujuk kembali oleh Ali Muhdi, mengacu pada ayah dan ibu, pria dan wanita yang telah menikah dan siap untuk menikah (Ali, 2018: 32).

Sebagaimana dalam Hadits Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّنَا أَبُو الْيَمَانِ أَحْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الرُّهْرِيِّ قَالَ أَحْبَرَنِي سَالِمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِامَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالمرْأَةُ فِي بَيْتِ رَوْجَهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هُؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ التَّيَّبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Kami diberitahu oleh Abu Al Yaman sendiri bahwa Syu'aib, menurut Az-Zuhriy, mengatakan kepada kami bahwa Salim bin 'Abdullah—menurut 'Abdullah bin 'Umar, radlillahu 'anhuma—pernah mendengar Rasulullah (sallallahu 'alayhi wasallam) bersabda, "Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya." Kepala negara, atau imam, adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan akan bertanggung jawab atas keluarganya, dan istri adalah pemimpin keluarga suaminya dan akan bertanggung jawab atas keluarganya. Hamba akan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dia lakukan untuk harta tuannya karena dia bertindak sebagai pengendali. Menurut 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhu, "Saya mendengar semua ini dari Rasulullah (sallallahu alayhi wasallam), dan saya yakin bahwa Nabi (sallallahu alayhi wasallam) juga mengatakan, Seorang pria bertanggung jawab atas harta ayahnya", dan setiap orang dari Anda adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari Nomor 2232) (Al-Bukhori, 2002:232).

Hadis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sepenuhnya ada pada orang tua, baik ayah maupun ibu. Orang tua juga dianjurkan untuk saling menasihati, termasuk mengajak pasangan mereka untuk melakukan hal yang sama; mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan mematuhi perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, diharapkan anak-anak akan berperilaku

baik seperti kedua orang tuanya karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat.

Syarah shahih kitab Jawahirul Bukhori menjelaskan bahwa seperti seorang suami yang menjadi pemimpin di keluarganya yang memberi nafkah, sandang pangan dan seorang perempuan juga akan dimintai pertanggung jawaban seperti mengurus dan menjaga harta suaminya dan seorang khodim atau pembantu juga akan dimintai pertanggung jawaban seperti melayani dan menjaga tuannya ('Imarah, n.d: 137).

2.1.6 Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dari lahir hingga dewasa. Ini termasuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan anak (asuh), kebutuhan emosional dan kasih sayang (asih), dan kebutuhan mental untuk membantu mereka belajar (asah) (Mujiyatmi, 2023: 2).

Menurut perintah Allah, orang tua wajib menjaga dan mendidik anak-anaknya. Dalam surah At-Tahrim, ayat 6-7, Allah SWT berkata,

يٰ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنفُسَكُمْ وَآهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِيْكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ
اللَّهُ مَا أَمْرُهُمْ وَيَقْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ يٰأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْنَذُرُوا أَيْوَمٌ إِنَّمَا يُبَرُّونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang terbuat dari batu dan manusia. Malaikat-malaikat yang tegas dan kejam menjaganya. Mereka tidak melanggar perintah Allah dan selalu melakukannya. Wahai orang-orang yang tidak bermoral, jangan mencari alasan pada hari ini. Sebenarnya, Anda hanya diberi balasan sesuai dengan pekerjaan yang telah Anda lakukan selama ini (RI Kemenag, 2019: 827).

Ayat tersebut, menurut Tafsir Al-Misbah, menekankan bahwa pendidikan dan dakwah harus dimulai dalam keluarga. Secara redaksional, ayat itu ditujukan kepada seorang pria (ayah), tetapi isi pesannya berlaku untuk semua orang, seperti ayah dan ibu, seperti ayat serupa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga anak-anak dan pasangan mereka dengan cara yang sama seperti mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dalam hal ini, seorang ayah atau ibu tidak dapat membangun rumah tangga berdasarkan

Nilai-nilai agama dan menciptakan hubungan yang harmonis yang tidak memerlukan saling dukung dan kerja sama (Shihab, 2002: 327).

Kemudian dalam riwayat hadis ditegaskan, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَدْمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَيِّ ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَيِّ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَيِّ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرِّهُ أَوْ

مُحَسَّانِهِ كَمَثَلُ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً

Artinya: Menurut Adam dari Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam berkata, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah." Anak itu akan menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti yang dilakukan hewan ternak. Apakah Anda menemukan bahwa dia tidak memiliki apa-apa? (HR. Bukhari, 1296) (Al-Bukhori, 2002:119).

Hadis ini memberitahukan betapa pentingnya peran orang tua dalam membesarkan anak, yang berarti orang tua harus sangat memperhatikan pendidikan yang mereka berikan kepada anak mereka. dan memberi mereka dorongan yang kuat untuk berkembang. Mereka juga harus aktif mengawasi anak-anak mereka agar tidak terkena dampak negatif. Selain itu, dengan munculnya era globalisasi saat ini, efek yang tidak menguntungkan dapat diantisipasi.

Dalam Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa setiap bayi memiliki keadaan fitrah saat dilahirkan, suci, dan melindungi dirinya dari dosa dan hal-hal buruk. Namun, lingkungan yang tidak sehat dan pergaulan yang tidak baik dapat menodai kefitrahan anak dan menyebabkan berbagai penyimpangan. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2009:119).

Al-Quran, dalam surat Luqman, memberikan pelajaran penting tentang cara orang tua mendidik anak. Luqman adalah seorang hamba yang shaleh yang memiliki kepribadian yang luar biasa, terutama dalam mendidik anak. Allah juga menjadikan nama Luqman sebagai nama surat, menunjukkan bahwa Luqman

adalah orang yang sangat baik (Rahayu et al., 2020: 82). Dalam Q.S. Luqman ayat 13 Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ ۝ وَهُوَ يَعِظُهُ ۝ يُبَيِّنُ لَهُ شَرِكَ بِاللَّهِ ۝ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Ingatlah kata-kata Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku, jangan mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (RI Kemenag, 2019: 593).

"Ya'izuhu" berasal dari kata "wa'zh", yang berarti memberikan nasihat kebijakan yang menyentuh hati, menurut Tafsir Al-Misbah. Kata ini juga dapat digunakan untuk ucapan yang berisi ancaman atau peringatan. Cara penyampaian nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat dalam panggilan mesra kepada anak, digambarkan dengan menyebut ya'izuhu setelah frasa "dia berkata". Selain itu, bentuk kata kerja dengan kata "kini" dan "masa depan" menunjukkan bahwa rekomendasi tersebut diberikan secara teratur. Mula-mula, Luqman menekankan betapa pentingnya untuk menghindari melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah atau mempersekuatkan Dia. Larangan ini juga menyatakan bahwa Tuhan ada dan benar, dengan memberi tahu orang betapa pentingnya meninggalkan hal-hal buruk dan melakukan hal-hal baik (Shihab, 2002: 126-127).

Pada awal nasihatnya kepada putranya, Luqman menekankan betapa pentingnya untuk menghindari perbuatan syirik, karena syirik adalah salah satu jenis kezaliman terbesar, yang dipahami dalam konteks ini sebagai tindakan yang salah atau tidak adil, dan menjadikan makhluk sebagai Tuhan adalah contoh kezaliman yang sangat besar. Ayat tersebut menawarkan pelajaran tentang bagaimana orang tua harus mendidik anak mereka. Sebagaimana yang tercermin dalam ayat tersebut, Luqman menggunakan cara yang sama untuk memulai pendidikan dengan kelembutan. Akibatnya, orang tua harus sering memberi tahu anak-anak mereka tentang hal-hal baik, terutama tentang iman dan ibadah kepada Allah. Karena iman adalah dasar pendidikan Islam, menanamkan iman pada anak

sejak dini sangat penting untuk menguatkan dan membentengi jiwa mereka (Rahayu et al., 2020: 83).

Orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak-anak mereka secara materi maupun spiritual, termasuk dalam hal pendidikan dan agama. Karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa tugas orang tua yang harus mereka penuhi terhadap anak-anaknya (Yuhani'ah, 2022: 126):

1. Saat anak mulai mengenal kehidupan, mereka adalah anak pertama dalam keluarga. Semua orang tua harus menyadari dan memahami fakta bahwa anak-anak lahir dalam lingkungan keluarga dan akan terus berkembang hingga mereka melepaskan diri. Pendidikan keluarga awal anak sangat memengaruhi perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, suasana pendidikan keluarga sangat penting karena peran pentingnya dalam kehidupan anak.
2. Menjaga kesehatan emosional anak: Keluarga harus memiliki keamanan, ketenangan, kepercayaan satu sama lain, dan empati dan perhatian yang sewajarnya. Orang tua menjaga kehidupan emosional dan kebutuhan kasih sayang anak mereka, karena ada ikatan darah antara mereka dan anak mereka yang didasarkan pada cinta kasih yang murni.
3. Memberikan pendidikan moral kepada keluarga adalah cara utama untuk membangun dasar moral bagi anak. Anak-anak menunjukkan gejala identifikasi positif, yang berarti mereka menyamai orang lain, karena orang tua sering memberi mereka contoh yang dapat ditiru. Ini sangat penting untuk membangun karakter seorang anak.
4. Pendidikan sosial keluarga adalah dasar yang sangat penting untuk pendidikan sosial anak.
5. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk nilai-nilai keagamaan. Peran keluarga sangat penting dalam menanamkan moralitas dan menginternalisasi dan mentransformasi nilai-nilai keagamaan pada anak-anak.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Definisi Hasil Belajar

Hasil Belajar terdiri dari dua kata yaitu "hasil" dan "belajar", ini memiliki arti yang berbeda. Untuk membantu pembaca memahami konsepnya, penulis akan menjelaskan arti masing-masing kata tersebut. Belajar adalah aktivitas paling penting dari seluruh proses pembelajaran di sekolah. Proses belajar siswa sangat bergantung pada keberhasilan atau kegagalan tujuan pendidikan. "Perubahan yang terjadi pada individu setelah melakukan aktivitas tertentu" dan Dua definisi belajar yang paling umum adalah Proses atau interaksi yang melibatkan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru, yang tercermin dalam perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman tersebut untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan baru yang membawa perubahan pada perilaku sebagai dampak dari pengalaman tersebut" adalah definisi lain dari belajar (Rahman, 2021: 297).

Ada banyak pendapat yang berbeda tentang apa itu belajar. Belajar, menurut Hamalik, adalah proses perubahan atau pertumbuhan seseorang dalam diri mereka sendiri. Pengalaman dan latihan menyebabkan perubahan tingkah laku, yang mencerminkan perubahan ini. Perubahan tingkah laku ini dapat berupa perubahan tingkah laku yang dapat mencakup perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesadaran untuk menghargai, dan perkembangan aspek sosial dan emosional (Wicaksono & Iswan, 2019: 113)

Belajar adalah proses memperoleh pengalaman baru dan perubahan perilaku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan objek di lingkungan belajar. Termasuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan serta perubahan perilaku. Menurut Jihad dalam jurnal yang ditulis Desy Ayu dan rekannya, Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa yang dihasilkan dari proses belajar mengajar biasanya mencakup hal-hal berikut:

1. Kepuasan diri dan kebanggaan, yang dapat meningkatkan motivasi pada diri sendiri
2. Meningkatkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memahami sesuatu

3. Membentuk perilaku dan berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tambahan.
4. Kemampuan siswa untuk menilai dan mengontrol diri mereka sendiri selama proses belajar dan upaya mereka sendiri.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah salah satu penyebab siswa tidak memahami konsep matematika. Pendekatan tradisional, misalnya, meletakkan siswa sebagai pendengar pasif selama proses pembelajaran. Faktor lain yang menyebabkan hasil belajar matematika rendah adalah kurangnya minat siswa dalam pelajaran. Oleh sebab itu orang percaya bahwa belajar matematika sendiri jika dibandingkan dengan topik lain, tugas ini sulit dan menakutkan. tindakan mental atau psikologis dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa faktor memengaruhi hasil belajar (Nabillah & Abadi, 2019: 661-662)

1. Faktor internal

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komponen yang memengaruhi kesehatan fisik seseorang.

b. Faktor psikologis

Proses belajar dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa, termasuk kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan sosial siswa dapat memengaruhi hasil belajar mereka; ini termasuk sekolah, komunitas, dan keluarga.

b. Proses belajar juga dipengaruhi oleh komponen nonsosial seperti lingkungan belajar, perangkat belajar, dan materi pelajaran.

Dua bagian menguraikan unsur-unsur yang berdampak pada hasil belajar tersebut, yaitu

1. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan mencakup:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merujuk pada kesehatan fisik yang baik dan tidak sakit. Kesehatan yang buruk dapat menghambat kemampuan belajar siswa, menyebabkan mereka lelah dan kurang semangat.

b. Minat

Minat adalah tingkat ketertarikan dan perhatian siswa terhadap kegiatan tertentu. Minat yang tinggi dapat meningkatkan kualitas belajar, sementara minat yang rendah akan menghambat proses belajar.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan alami yang dapat ditingkatkan menjadi keahlian melalui latihan. Siswa yang memiliki bakat yang relevan dengan materi pelajaran akan lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar.

d. Motivasi

Berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, motivasi menjadi pendorong utama dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapainya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal termasuk hal-hal berikut dari lingkungan siswa:

a. Faktor keluarga

Pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, dan kondisi keuangan keluarga semuanya memainkan peran penting dalam perkembangan anak semuanya dapat memengaruhi proses belajar siswa.

b. Faktor sekolah

Pendidikan siswa juga dipengaruhi oleh tugas rumah, kurikulum, metode pengajaran, hubungan guru-siswa, dan sarana dan prasarana sekolah.

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan sosial siswa, yang terdiri dari interaksi dengan teman-teman dan individu di sekitarnya, sangat memengaruhi tingkat pendidikan mereka.

2.3 Metode dalam Pengajaran Al-Qur'an

Guru Al-Qur'an Hadis dapat menggunakan beberapa pendekatan untuk mengajar Al-Qur'an, yaitu: (Rusdiah, 2012: 14-22)

1. Metode Dirosa

Program Dirosa adalah program pendidikan Islam yang berkelanjutan yang dimulai dengan pendidikan membaca Al-Qur'an. Panduan membaca Al-Qur'an dibuat untuk program ini oleh Wahdah Islamiyah Gowa pada tahun 2006. Program ini ditujukan untuk orang dewasa dan mencakup dua puluh sesi pembelajaran klasik. Selama proses pengajaran, Pembina menggunakan pendekatan baca-tunjuk-simak-ulang. Peserta diminta untuk menunjuk tulisan, mendengarkan dengan teliti, dan kemudian mengulangi apa yang dibacakan Pembina. Metode ini digunakan tidak hanya untuk pembacaan Pembina tetapi juga untuk pembacaan antar peserta. Semakin sering peserta mendengarkan dan mengulang, semakin cepat mereka dapat membaca Al-Qur'an.

2. Metode Baghdadiyah

Metode ini, yang juga disebut sebagai "eja", dimulai di Baghdad selama pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Secara umum, aturan di Baghdad terdiri dari 17 langkah. Tiga puluh huruf hijaiyah ditampilkan secara utuh dalam format yang terstruktur dalam setiap langkah. Dalam setiap langkah, beberapa huruf digunakan sebagai tema utama. Siswa akan menikmati bunyi berirama dan bersajak karena pendekatan estetika ini. Proses penulisan yang konsisten tampak indah dan menyenangkan untuk dipelajari dan didengarkan.

3. Metode Iqra'

Metode Iqra' terdiri dari enam buku dengan sampul berwarna yang menarik dan dirancang untuk membantu anak-anak di TK

Al-Qur'an membaca Al-Qur'an dengan lebih baik tanpa mengeja. Materi pelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang diberikan oleh sekolah. Kemampuan anak-anak untuk membaca lafadz dan ayat demi ayat dengan lebih cepat adalah salah satu keuntungan metode Iqra.

4. Metode Tilawati

Metode tilawati menekankan pada tajwid dan tartil. Siswa belajar dengan mendengarkan bacaan guru, kemudian menirukan dan mengulanginya dengan bimbingan langsung.

5. Metode Sintesis

Sintesis adalah cara untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dimulai dengan menggunakan bunyi huruf hijau, metode ini telah berkembang menjadi kata dan kalimat lebih lanjut. Metode ini sangat populer dan banyak digunakan di institusi pendidikan di seluruh Indonesia untuk mengajarkan siswa menulis dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru menggunakan dua sistem: sistem individu (privat) dan sistem klasik. Dalam sistem klasik, siswa dididik untuk menulis huruf Al-Qur'an melalui berbagai proses, termasuk menyalin, menulis dengan dikte (imla), dan menulis dengan instruksi.

6. Metode Albarqy

Metode membaca Al-Qur'an yang paling dasar untuk anak-anak dan orang dewasa ini. Keunggulan metode ini adalah bahwa anak-anak cenderung tidak mudah lupa, yang secara langsung mempercepat dan mempermudah proses belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, menggunakan metode ini dapat mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai membaca Al-Qur'an.

7. Metode Ummi

Metode Ummi berasal dari berbagai metode mengajar membaca Al-Qur'an yang telah terbukti efektif, terutama yang berhasil

membantu banyak anak belajar membaca dengan tampil. Untuk mencapai hasil yang optimal, Tiga komponen utama sistem ini adalah Semua buku Metode Ummi, Manajemen Mutu, dan Guru Bersertifikat harus digunakan bersamaan.

8. Metode Qiraati

Siswa dididik untuk membaca dengan benar dan lancar sejak awal. Tahapan klasik atau privat biasanya digunakan dalam pengajaran qiraati, di mana guru memberikan contoh materi utama dan siswa membaca secara mandiri tanpa mengeja.

2.3 Penelitian Relevan

Table 2.1 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Isi Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahurrohman, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Rohmat Dwi Yunianta	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru Al-Qur'an dan Hadis dapat membantu siswa di MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta belajar selama pandemi. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Studi menunjukkan bahwa (1) guru MI Sananul Ula Al-Qur'an dan Hadis berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada	Penelitian saya dan penelitian ini membahas bagaimana guru Al-Qur'an dan Hadis berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua studi juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian ini, siswa melihat bagaimana penggunaan WhatsApp untuk memudahkan interaksi di kelas mempengaruhi hasil belajar mereka.

		<p>tahun pelajaran 2020-2021, termasuk membantu siswa berinteraksi dan mengatur kelas secara online dengan menggunakan WhatsApp, dan (2) hasil upaya tersebut dapat dilihat dari nilai rapor yang diterima, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang mendukung upaya ini adalah: (1) kemudahan penggunaan WhatsApp, (2) aplikasi yang ringan dan terkenal, (3) adanya wali murid yang siap membantu anak belajar, dan (4) ketersediaan berbagai sumber belajar, dan (5) kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, ada beberapa hambatan tambahan. Ini termasuk (1) sinyal yang tidak stabil di daerah pedesaan, (2) ponsel atau laptop yang sering digunakan oleh orang tua saat bekerja, (3) ponsel yang digunakan</p>		
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>bergiliran oleh saudara-saudara yang juga mengerjakan tugas sekolah, (4) banyaknya grup WhatsApp yang menghambat kinerja smartphone, dan (5) tergodanya siswa untuk melakukan hal-hal yang tidak terkait dengan Pendidikan. (Ichsan & Yunianta, 2021: 19)</p>		
2.	Sri Astuti, Puri Pramudiani, Khusniyati Masykuroh, dan Syafika Ulfah	<p>Metode campuran kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana orang tua dan guru bekerja sama untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran online selama pandemi COVID-19. Angket dan wawancara adalah metode pengambilan data. Studi ini melibatkan orang tua dan guru dari 3 Sekolah Dasar Muhammadiyah: SD Muhammadiyah 12 Pamulang di Banten, SD Muhammadiyah 24 Rawamangun di DKI Jakarta, dan SD Muhammadiyah Bojonggede di</p>	<p>Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama membahas mengenai sinergitas antara guru dan orang tua.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter.</p>

		Jawa Barat. Jumlah responden mencakup 141 orang tua dan 25 guru. Setelah analisis kuantitatif deskriptif, data yang dikumpulkan telah diperiksa menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam hal indikator pembimbingan karakter, sinergitas antara guru dan orang tua telah berjalan dengan baik di ketiga sekolah tersebut. Namun, dalam hal indikator penilaian karakter dan komunikasi, pola sinergitas antara guru dan orang tua berbeda di setiap sekolah (Astuti et al., 2021: 117)		
3.	Naili Nur Aini, Khalimatul A'isah, Amalia Khamidah, Zaida Taqiyya Adiba, Elya Umi Hanik	Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini menyelidiki cara orang tua dan guru bekerja sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Istiqamah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi foto	Sama-sama membahas sinergi antara orang tua dan guru adalah persamaannya.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas mengenai menumbuhkan prestasi belajar sedangkan pada penelitian saya meningkatkan hasil belajar.

		<p>dan observasi di SD Istiqamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai mentor, model, dan guru. Di sisi lain, guru berfungsi sebagai inspirator, demonstrator, dan evaluator. Interaksi timbal balik antara guru dan orang tua, partisipasi orang tua, dan keterlibatan guru dalam pendidikan siswa, termasuk pengambilan keputusan, menghasilkan sinergi. Untuk meningkatkan prestasi siswa di SD Istiqamah, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting karena peran aktif orang tua dan guru sangat penting untuk keberhasilan siswa (Nur Aini et al., 2022: 34)</p>		
4.	M. Mahbubi, Shofiyah Husein	<p>Sinergitas antara guru dan orang tua adalah komponen utama keberhasilan pendidikan. Ini berlaku untuk semua jenis pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah; guru memerlukan</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sinergi antara guru dan orang tua.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada penelitian ini yang diteliti yaitu kedisiplinan dan rasa hormat siswa.</p>

		<p>dukungan orang tua dari siswa mereka. Akibatnya, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana guru dan Di MTs. Al-Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo, wali siswa bekerja sama untuk meningkatkan rasa hormat dan kedisiplinan siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis studi kasus adalah pilihan yang digunakan. Untuk memastikan data akurat, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi digunakan teknik analisis seperti pengurangan, penyampaian, dan verifikasi digunakan. Data primer dan sekunder adalah komponen sumber data. Antara lain, penelitian ini menemukan bahwa (1) mengadakan pertemuan setiap akhir tahun ajaran untuk mensosialisasikan tata tertib sekolah, (2) menciptakan hubungan yang</p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>baik antara guru dan wali siswa, (3) mengajarkan siswa cara mengelola waktu dengan bijak, dan (4) menciptakan keharmonisan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk mengikuti. (5) Menyediakan laporan tentang perilaku siswa yang berubah, baik di sekolah maupun di rumah, dan (6) Memberikan jeda kepada siswa yang melanggar tata tertib, baik di sekolah maupun di rumah.</p> <p>(Mahbubi, 2023: 194)</p>		
5.	Suci Jayanti, Alfauzan Amin, Basinun	<p>Studi ini menyelidiki bagaimana orang tua dan guru Tahfidz Al-Qur'an bekerja sama untuk menciptakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an selama pandemi Covid-19. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua dalam mencapai tujuan</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang kerja sama yang baik antara orang tua dan guru Tahfidz Al-Qur'an dalam menciptakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaannya adalah bahwa guru ahli Tahfidz Al-Qur'an dalam penelitian ini.</p>

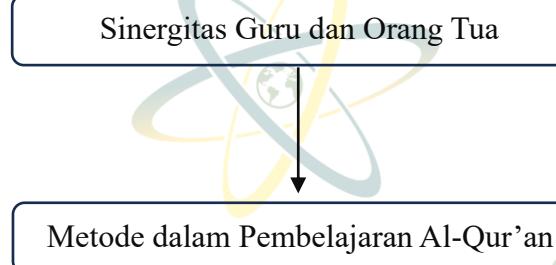
		<p>pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Contohnya adalah komunikasi dan kerja sama antara mereka untuk mendukung kegiatan menghafal di rumah dan di sekolah. Namun, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di kelas III A SDIT Al-Yasir Kota Bengkulu menghadapi beberapa tantangan. Ini termasuk orang tua yang masih menghadapi masalah dengan teknologi (1 dari 5 orang), orang tua yang tidak menggunakan waktu dan tujuan yang jelas saat anak menghafal ayat, dan orang tua yang belum menghafal ayat yang dihafalkan anak (Jayanti et al., 2021: 227)</p>		
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

SUMATERA UTARA MEDAN

2.3 Kerangka Berpikir

Table 2.2 Kerangka Berpikir

Sinergitas antara Guru Al-Qur'an, Hadis, dan Orang Tua di MTs Al-Ikhlas Kebun Membang Muda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN